

***THE EFFECT OF WHISTLEBLOWING SYSTEM, INDEPENDENCE,
INTEGRITY ON FRAUD DETECTION WITH PROFESSIONAL SKEPTICISM AS
A INTERVENING VARIABLE***

***PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, INDEPENDENSI, INTEGRITAS
TERHADAP FRAUD DETECTION DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING***

Mohamad Fajar Akbar Ramadhan

Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Trisakti

mohamadfajarakbar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on the influence of whistleblowing, independence, and integrity on fraud detection, with professional skepticism serving as an intervening variable. The respondents in this study were auditors from the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI), selected using a simple random sampling technique. Data collection was conducted through a survey method by distributing online questionnaires directly to the respondents. The data were analyzed using path analysis with the SmartPLS analysis tool. The findings of the study reveal that the whistleblowing system, independence, and integrity influence professional skepticism, while the whistleblowing system and professional skepticism have a direct impact on fraud detection. Additionally, whistleblowing, independence, and integrity indirectly affect fraud detection through professional skepticism as an intervening variable. These results can be utilized to enhance auditors' perceptions of their responsibilities in detecting fraud.

Keywords: Fraud detection, Independence, Integrity, Professional Skepticism, Whistleblowing System

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh whistleblowing, independensi dan integritas terhadap pendeteksian kecurangan, dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. Responden dalam penelitian ini adalah auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner online secara langsung kepada responden. Data dianalisis menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan alat analisis SmartPLS. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem whistleblowing, independensi, dan integritas memengaruhi skeptisisme profesional, sedangkan sistem whistleblowing dan skeptisisme profesional memiliki dampak langsung terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, whistleblowing, independensi, dan integritas secara tidak langsung memengaruhi pendeteksian kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan persepsi auditor terhadap tanggung jawab mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Pendeteksian kecurangan, Independensi, Integritas, Skeptisisme Profesional, Sistem Whistleblowing.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dirilis oleh *Transparency International* pada tahun 2024, Indeks Persepsi Korupsi (CPI) tahun 2023 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-115 dari 180 negara yang disurvei, dengan skor 34 dari skala 100. Skor ini tidak berubah dari tahun 2022, tetapi telah menurun sebanyak 6 poin sejak tahun 2019, menjadikannya yang terendah sejak 2015. Selain itu,

peringkat Indonesia juga mengalami penurunan dari posisi ke-110 pada tahun 2022 menjadi ke-115 pada tahun 2023. Berdasarkan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2024 yang diterbitkan oleh BPK RI, nilai kerugian negara hingga Semester I Tahun 2024 mencapai Rp5,34 triliun. Nilai ini belum termasuk kerugian negara lainnya yang masih berupa informasi atau dalam proses penetapan. Selain itu, data

Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 579 kasus korupsi yang ditindak oleh aparat penegak hukum, dengan total potensi kerugian negara mencapai Rp42,75 triliun. Berdasarkan pemetaan kasus korupsi berdasarkan aktornya, pegawai pemerintah menduduki peringkat teratas sebagai pelaku korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat praktik kecurangan di sektor publik, sehingga auditor diharapkan mampu mendeteksi kecurangan untuk menekan angka korupsi di Indonesia.

Auditor eksternal pemerintah memiliki peran penting dalam mengaudit pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dalam pelaksanaan audit, baik itu audit operasional, audit kepatuhan, audit kinerja, maupun audit investigatif, potensi adanya kecurangan tetap memungkinkan (Umar, 2020). Tuanakotta (2016) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki tiga sikap utama, yaitu independensi, objektivitas, dan skeptisisme. Independensi, yang merujuk pada sikap mental bebas dari pengaruh pihak lain, adalah faktor internal yang esensial dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan teori atribusi. Auditor independen cenderung bersikap dan menilai secara objektif. Selain itu, beberapa standar pengawasan juga mewajibkan auditor untuk bersikap independen dalam menjalankan tugasnya (AAIPI, 2013).

Banyak penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut meliputi whistleblowing (Dewi, 2016; Indrasti & Karlina, 2020; Nugroho, 2015; Permana & Eftarina, 2020; Wahyuni & Nova, 2018; Wardana et al., 2017; achmad & Galib, 2022), dan integritas (Lestari & Supadmi, 2017;

Nurdahlia et al., 2020; Surya et al., 2021). Skeptisisme profesional sebagai salah satu faktor utama dalam mendeteksi kecurangan memainkan peran mendasar dalam audit dan merupakan bagian integral dari kompetensi auditor (IAPI, 2014). Menurut Standar Audit 200, skeptisisme profesional membantu auditor dalam menerapkan pertimbangan profesional yang tepat. Sikap skeptis ini diperlukan untuk mengurangi risiko kegagalan auditor dalam mengidentifikasi kondisi yang tidak wajar, menarik kesimpulan yang terlalu luas, atau menggunakan asumsi yang keliru dalam menentukan prosedur audit (IAPI, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya peran skeptisisme profesional dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa penelitian (Fullerton & Durtschi, 2004; Beasley et al., 2001, 2013; Carpenter & Reimers, 2013; Popova, 2013; Hurtt et al., 2013; Glover & Prawitt, 2014) menunjukkan bahwa kegagalan audit sering kali disebabkan oleh kurangnya penerapan skeptisisme profesional. Beasley et al. (2001) melaporkan bahwa 60% kasus kegagalan audit di Amerika Serikat selama 1987-1997 disebabkan oleh lemahnya skeptisisme profesional.

Penelitian selanjutnya oleh Beasley et al. (2013) menemukan bahwa penerapan skeptisisme profesional yang tidak memadai merupakan salah satu dari tiga penyebab utama kegagalan auditor selama 1998-2010. Penelitian Carpenter & Reimers (2013) juga mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional sangat penting dalam mengidentifikasi risiko kecurangan dan memilih prosedur audit yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan

sebagai studi kasus di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), lembaga yang bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

LANDASAN TEORI

Teori Atribusi

Teori atribusi merujuk pada proses kognitif yang digunakan individu untuk menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku orang lain (Luthans, 2011). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi kekuatan internal (atribut pribadi) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan). Menurut Kelley (1973), teori atribusi adalah teori yang menjelaskan cara seseorang membuat hubungan sebab-akibat.

Umumnya, seseorang bertindak berdasarkan interpretasi kausal terhadap perilaku mereka sendiri maupun orang lain. Proses atribusi ini juga berhubungan dengan model perilaku dalam pengambilan keputusan. Atribusi kausal bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab perilaku tertentu, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan tindakan apakah perilaku tersebut akan dilanjutkan atau dihentikan. Ketika menghadapi tanda bahaya dalam audit, auditor akan mencoba memahami penyebabnya dan menarik kesimpulan atas tanda bahaya tersebut.

Deteksi Kecurangan (Fraud Detection)

Deteksi kecurangan dilakukan dengan mengidentifikasi sinyal, tanda, penyimpangan, atau indikator tertentu yang menjadi petunjuk adanya tindakan korupsi dalam suatu organisasi selama pelaksanaan audit (Umar, 2020). Proses ini bersifat tidak terstruktur, sehingga auditor harus mampu mengembangkan

metode alternatif dan mencari informasi tambahan dari berbagai sumber. Auditor juga perlu memahami karakteristik dari setiap jenis kecurangan yang terjadi. Menurut Umar (2020), untuk mendeteksi kecurangan, auditor perlu memahami unsur-unsur korupsi, jenis-jenisnya, ciri-cirinya, serta metode pendeteksiannya. Salah satu cara untuk mendeteksi korupsi adalah dengan memperhatikan tanda-tanda, sinyal, atau indikasi adanya tindakan yang mencurigakan (Umar, 2020).

Sistem Whistleblowing

Menurut Nugroho (2015), *whistleblowing* adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota atau mantan anggota organisasi untuk mengungkapkan adanya tindakan ilegal di dalam organisasi. Sistem *whistleblowing* merupakan mekanisme di mana pelapor (*whistleblower*) dapat melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dalam organisasi. Sistem *whistleblowing* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pelapor untuk menjaga integritas dan melaporkan tindakan kecurangan (Nugroho, 2015). Berdasarkan teori atribusi, sikap auditor dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keberadaan sistem *whistleblowing* di organisasi. Dengan adanya sistem *whistleblowing* yang baik, auditor akan lebih terbantu dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Indrasti & Karlina (2020), Nugroho (2015), Permana & Eftarina (2020), Wahyuni & Nova (2018), dan Wardana et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan sistem *whistleblowing* dapat meningkatkan kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ketika sistem *whistleblowing* diterapkan dengan baik, *whistleblower* dapat memberikan bukti yang memadai sehingga informasi yang disampaikan

dapat dipercaya oleh berbagai pihak, termasuk auditor (Alam, 2013). Hal ini dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis:

- H1: Sistem *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.
- H2: Sistem *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.
- H8: Sistem *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan secara tidak langsung melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

Independensi Auditor

Tuanakotta (2016) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki tiga sikap utama, yaitu independensi, objektivitas, dan skeptisisme. Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain, yang merupakan faktor internal penting bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan, sesuai teori atribusi. Auditor yang independen cenderung menilai dan bertindak secara objektif. Beberapa standar pengawasan juga mewajibkan auditor untuk menjaga independensi dalam pelaksanaan tugas audit (AAIPI, 2013). Penelitian oleh Hamilah et al. (2019) dan Octavia et al. (2020) menunjukkan adanya pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Studi lain juga menyebutkan bahwa independensi auditor sangat penting dalam pembahasan skeptisisme profesional. Jika auditor tidak independen, mereka mungkin tidak akan melakukan audit dengan tingkat objektivitas dan skeptisisme profesional yang memadai (Hurt et al., 2013).

Penelitian Putra (2017) menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Dalam perspektif teori disonansi kognitif, auditor dituntut untuk menjaga independensi agar dapat mengatasi tekanan dari supervisor atau auditee yang mungkin memengaruhi tugas mereka.

Hipotesis:

- H3: Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.
- H4: Independensi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.
- H9: Independensi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan secara tidak langsung melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

Integritas

Integritas adalah sikap yang didasari oleh kepercayaan publik terhadap auditor (Surya et al., 2021). Auditor yang memiliki integritas menjalankan tugasnya secara jujur dan menyampaikan seluruh temuan audit tanpa ada manipulasi atau penyembunyian. Auditor dengan integritas tinggi menunjukkan skeptisisme profesional yang kuat, di mana mereka tidak mudah mempercayai semua bukti yang diberikan, tetapi terlebih dahulu mengevaluasi bukti tersebut untuk memastikan kebenarannya. Berdasarkan teori atribusi, integritas merupakan perilaku yang timbul dari faktor internal auditor. Integritas yang tinggi sangat berhubungan dengan profesionalisme seorang auditor, termasuk dalam upaya mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Fasilitas yang diterima selama pelaksanaan tugas bisa saja memengaruhi integritas auditor, tetapi profesionalisme harus tetap dijalankan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan (Surya et al., 2021).

Penelitian oleh Nurdahlia et al. (2020) dan Surya et al. (2021) menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Auditor dengan integritas tinggi tidak akan mentoleransi adanya kecurangan yang dilakukan oleh klien. Auditor harus mematuhi aturan dan menjalankan tugasnya dengan jujur, terutama terkait pelaporan hasil audit. Dalam profesinya, integritas menjadi salah satu elemen penting yang menentukan kredibilitas seorang auditor.

Hipotesis:

- H5: Integritas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.
- H6: Integritas berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.
- H10: Integritas berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan secara tidak langsung melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

Skeptisisme Profesional

Auditor wajib memiliki kemampuan untuk mempertanyakan dan bersikap kritis terhadap setiap kondisi yang diperiksa, yang dikenal sebagai skeptisisme profesional. Sikap skeptisisme profesional ini membuat auditor tidak mudah percaya pada bukti audit yang diperoleh tanpa terlebih dahulu menganalisisnya untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan sikap ini, auditor dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi lebih mudah mendeteksi kecurangan karena mereka selalu mempertanyakan keabsahan bukti dan melakukan analisis mendalam terhadapnya. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat jika mereka mengembangkan sikap skeptisisme

profesional, yang membantu mereka melakukan analisis yang lebih terperinci terhadap potensi kecurangan. Penelitian oleh Laitupa & Hehanussa (2020) membuktikan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis:

- H7: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang ditemukan pada individu, kelompok, atau entitas lainnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari identitas responden serta jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan yang disebarakan langsung kepada responden (Arbaiti, 2018). Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengumpulan data adalah auditor eksternal pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada Kantor Pusat.

Subjek penelitian ini adalah pemeriksa di Kantor Pusat BPK RI, yang berdasarkan Sistem Informasi Sumber Daya Manusia berjumlah sekitar 2.000 pemeriksa. Berdasarkan data tersebut, jumlah minimal sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin, yaitu sebanyak 95 responden. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Partial Least*

Square (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan berbasis varians atau *component-based structural equation modeling*.

Menurut Ghozali & Latan (2015), tujuan PLS-SEM adalah untuk mengembangkan atau membangun teori dengan orientasi prediktif. PLS digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten (*prediction*). Metode PLS dianggap sangat andal karena tidak memerlukan asumsi data tertentu, dapat digunakan untuk berbagai skala pengukuran, dan efektif meskipun jumlah sampel yang digunakan relatif kecil (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 120 kuesioner telah diisi dengan lengkap dan memenuhi syarat untuk diolah dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.0.9.

Uji Validitas

Langkah awal dalam analisis adalah melakukan pengujian *outer model*. Pengujian ini bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas setiap indikator yang merefleksikan konstruk yang diukur. Kriteria evaluasi *outer model* meliputi uji validitas yang terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan, serta uji reliabilitas melalui nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*.

Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Pernyataan dianggap valid jika nilai *loading factor* melebihi 0,5, terutama karena penelitian ini masih berada pada tahap pengembangan skala. Pernyataan dengan nilai *loading factor* di bawah 0,5 akan dihapus dari model (*dropping*) dan tidak akan digunakan dalam analisis lanjutan. Ringkasan hasil evaluasi validitas konvergen disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	No Item	Nilai Loading Factor	Nilai AVE	Keterangan			
<i>Whistleblowing System</i>	WB.2	0,708	0,512	Item pernyataan WB.1 dan WB.8 dikeluarkan (<i>dropping</i>), karena nilai <i>loading factor</i> dibawah 0,50 (tidak memenuhi syarat)			
	WB.3	0,859					
	WB.4	0,828					
	WB.5	0,609					
	WB.6	0,668					
	WB.7	0,579					
	Independensi	IND.1			0,877	0,550	Item pernyataan IND.5, IND.6 dan IND.7 dikeluarkan (<i>dropping</i>), karena nilai <i>loading factor</i> dibawah 0,50 (tidak memenuhi syarat)
IND.2		0,801					
IND.3		0,902					
IND.4		0,760					
IND.8		0,622					
IND.9		0,539					
IND.10		0,607					
Integritas	INT.1	0,796	0,647	Item pernyataan INT.9 dan INT.10 dikeluarkan (<i>dropping</i>), karena nilai <i>loading factor</i> dibawah 0,50 (tidak memenuhi syarat)			
	INT.2	0,786					
	INT.3	0,690					
	INT.4	0,747					
	INT.5	0,828					
	INT.6	0,852					
	INT.7	0,817					
	INT.8	0,797					
	INT.11	0,813					
	INT.12	0,855					
	INT.13	0,855					
	INT.14	0,804					
	Skeptisme Profesional	SP.1			0,816	0,752	Semua item pertanyaan memenuhi <i>loading factor</i> >0,50
		SP.2			0,849		
SP.3		0,914					
SP.4		0,832					
SP.5		0,886					
SP.6		0,902					
<i>Fraud Detection</i>	FD.1	0,855	0,707	Item pernyataan FD.7 dikeluarkan (<i>dropping</i>), karena nilai <i>loading factor</i> dibawah 0,50 (tidak memenuhi syarat)			
	FD.2	0,907					
	FD.3	0,916					
	FD.4	0,918					
	FD.5	0,799					
	FD.6	0,609					

Berdasarkan tabel 1, terdapat 8 item pernyataan yang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria nilai *loading factor* di atas 0,50. Setelah mengeluarkan item-item yang tidak memenuhi syarat, evaluasi validitas konvergen dilanjutkan dengan memeriksa nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, dengan kriteria bahwa nilai AVE harus lebih dari 0,50. Hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai AVE di atas 0,50, sehingga evaluasi validitas konvergen sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Langkah berikutnya dalam evaluasi *outer model* adalah evaluasi validitas diskriminan. Validitas ini diukur menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Sebuah konstruk dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai HTMT-nya kurang dari 0,90. Berdasarkan hasil analisis data, seluruh nilai HTMT dari variabel-variabel penelitian berada di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi validitas diskriminan telah memenuhi kriteria. Hasilnya dapat dilihat pada ringkasan yang terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	<i>Fraud Detection</i>	Independensi	Integritas	Skeptisme Profesional	<i>Whistleblowing System</i>
<i>Fraud Detection</i>					
Independensi	0.490				
Integritas	0.467	0.738			
Skeptisme Profesional	0.665	0.671	0.699		
<i>Whistleblowing System</i>	0.519	0.519	0.561	0.564	

Sumber: Data Primer diolah 2024

Uji Reliabilitas

Langkah berikutnya adalah evaluasi reliabilitas konstruk yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang akurat, konsisten, dan tepat dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Reliabilitas dinilai berdasarkan nilai *Cronbach's alpha*, dengan kriteria nilai lebih dari 0,70. Selain itu, reliabilitas konstruk juga

dievaluasi dengan menggunakan kriteria *composite reliability*, yang harus memiliki nilai lebih dari 0,70. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* telah melebihi 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria reliabilitas, seperti yang dijelaskan pada ringkasan tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

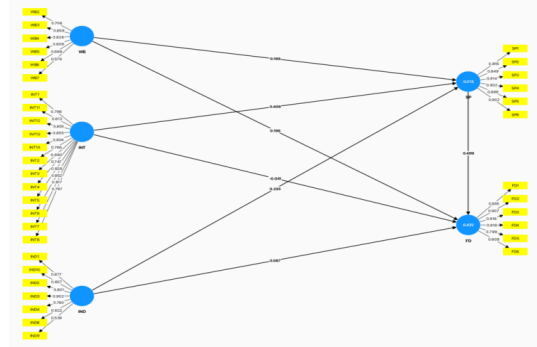
Variabel	Cronbach's Alpha (A)	Composite reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	Kesimpulan
<i>Whistleblowing System</i>	0,807	0,837	0,861	Reliabel
Independensi	0,855	0,873	0,892	Reliabel
Integritas	0,950	0,953	0,956	Reliabel

Skeptisme Profesional	0,934	0,938	0,948	Reliabel
<i>Fraud Detection</i>	0,807	0,837	0,861	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah 2024

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian inner model bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, dan R-Square dalam model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan mengukur R-Square untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Tampilan model struktural dapat dilihat sebagai berikut.



Hasil pengujian Path Coefficient menunjukkan hasil seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Path Coefficient

Path Coefficient	Skeptisme Profesional (Z)	<i>Fraud Detection</i> (Y)
<i>Whistleblowing System</i> (X1)	0,199	0,196
Independensi (X2)	0,235	0,087
Integritas (X3)	0,409	-0,041

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. pengaruh *whistleblowing system* (X1) terhadap skeptisme profesional (Z) adalah sebesar 0,199, yang berarti jika *Whistleblowing System* (X1) meningkat satu unit, maka skeptisme profesional (Z) akan meningkat sebesar 19,9%. Ini menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat positif. Sementara itu, pengaruh *Whistleblowing System* (X1) terhadap *fraud detection* (Y) adalah sebesar 0,196, yang berarti jika *Whistleblowing System* (X1) meningkat satu unit, *fraud detection* (Y) akan meningkat sebesar 19,6%. Ini juga menunjukkan pengaruh positif.
2. pengaruh Independensi (X2) terhadap skeptisme profesional (Z) adalah sebesar 0,235, yang berarti jika

Independensi (X2) meningkat satu unit, maka skeptisme profesional (Z) akan meningkat sebesar 23,5%. Pengaruh ini juga positif. Sedangkan pengaruh Independensi (X2) terhadap *fraud detection* (Y) adalah sebesar 0,087, yang berarti jika Independensi (X2) meningkat satu unit, *fraud detection* (Y) akan meningkat sebesar 8,7%, yang juga menunjukkan pengaruh positif.

3. Pengaruh Integritas (X3) terhadap skeptisme profesional (Z) adalah sebesar 0,409, yang berarti jika Integritas (X3) meningkat satu unit, maka skeptisme profesional (Z) akan meningkat sebesar 40,9%, menunjukkan pengaruh positif. Namun, pengaruh Integritas (X3) terhadap *fraud detection* (Y) adalah sebesar -0,041, yang berarti jika Integritas (X3) meningkat satu unit,

Fraud Detection (Y) justru akan menurun sebesar 4,1%, yang menunjukkan pengaruh negatif.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. R Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Skeptisme Profesional (Z)	0,513	0,501
Fraud Detection (Y)	0,423	0,403

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Nilai R-Square (R^2) untuk skeptisme profesional adalah sebesar 0,513. Ini berarti bahwa 51,3% ($0,513 \times 100\%$) dari variabel skeptisme profesional dipengaruhi oleh variabel *whistleblowing system*, Independensi, dan Integritas. Sementara itu, 48,7% ($100\% - 51,3\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Nilai R-Square (R^2) untuk Fraud Detection adalah sebesar 0,423. Ini menunjukkan bahwa 42,3% ($0,423 \times 100\%$) dari variabel Fraud Detection dipengaruhi oleh variabel *Whistleblowing System*, Independensi, dan Integritas. Sedangkan 57,7% ($100\% - 42,3\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijadikan bagian dari penelitian ini.

Prediction Relevance (Q-Square)

Tabel 6. Prediction Relevance Q^2

Variabel	SSO	SSE	$Q^2 (=1 - SSE/SSO)$
<i>Whistleblowing System</i>	720	720	
Independensi	840	840	
Integritas	1440	1440	
Skeptisme Profesional	720	448,814	0,377
Fraud Detection	720	518,830	0,279

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Q^2 prediktif relevansi untuk model konstruk variabel *fraud detection* yang dipengaruhi oleh *Whistleblowing System*, Independensi, Integritas, dan Skeptisme Profesional adalah sebesar 0,279, yang termasuk dalam kategori relevansi prediktif sedang. Sementara itu, nilai Q^2 prediktif relevansi untuk model Skeptisme Profesional yang dipengaruhi oleh *Whistleblowing*

System, Independensi, dan Integritas adalah sebesar 0,377, yang tergolong dalam kategori relevansi prediktif besar.

Uji Hipotesis

Dari hasil olah data *inner model* dengan aplikasi SmartPLS versi 4.1.0.9 terhadap data yang telah lolos uji prasyarat *outer model*, dihasilkan kesimpulan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Berganda

Keterangan	T Statistics	P Values
<i>Whistleblowing System</i> (X1) -> Skeptisme Profesional (Z)	2,697	0,004
<i>Whistleblowing System</i> (X1) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	2,240	0,013
Independensi (X2) -> Skeptisme Profesional (Z)	2,396	0,008
Independensi (X2) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	0,668	0,252
Integritas (X3) -> Skeptisme Profesional (Z)	3,675	0,000
Integritas (X3) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	0,330	0,371
Skeptisme Profesional (Z) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	4,392	0,000

Path Coefficient	Skeptisme Profesional (Z)	<i>Fraud Detection</i> (Y)
<i>Whistleblowing System</i> (X1)	0,199	0,196
Independensi (X2)	0,235	0,087
Integritas (X3)	0,409	-0,041
Skeptisme Profesional (Z)		0,499

Sumber: Data Primer diolah 2024

Pada uji signifikansi menggunakan model regresi berganda yang terdapat pada tabel 7, agar hipotesis dapat diterima, nilai signifikansi (P values) harus kurang dari 0,05 dan nilai t-statistik harus lebih besar dari 1,960. Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Pengujian pengaruh variabel *whistleblowing system* terhadap skeptisme profesional menunjukkan nilai signifikansi 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistiknya adalah 2,697, yang lebih besar dari 1,960, dengan *path coefficient* positif sebesar 0,199. Hasil uji menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sehingga H1 diterima. Semakin baik sistem *whistleblowing*, semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor. b. Pengujian pengaruh *whistleblowing system* terhadap *fraud detection* menghasilkan nilai signifikansi 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistiknya 2,240, lebih besar dari 1,960,

dengan *path coefficient* positif sebesar 0,196. Pengaruh ini positif dan signifikan, sehingga H2 diterima. Semakin baik sistem *whistleblowing*, semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. c. Pengujian pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional menunjukkan nilai signifikansi 0,008, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistiknya 2,396, lebih besar dari 1,960, dengan *path coefficient* positif sebesar 0,235. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sehingga H3 diterima. Semakin independen auditor, semakin tinggi sikap skeptisme profesionalnya. d. Pengujian pengaruh independensi terhadap *fraud detection* menghasilkan nilai signifikansi 0,252, yang lebih besar dari 0,05. Nilai t-statistiknya 0,668, lebih kecil dari 1,960, dengan *path coefficient* positif sebesar 0,087. Hasil uji menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, sehingga H4 diterima

meskipun tidak signifikan. Semakin independen auditor, semakin tinggi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. e. Pengujian pengaruh integritas terhadap skeptisme profesional menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05.

Nilai t-statistiknya 3,675, lebih besar dari 1,960, dengan *path coefficient* positif sebesar 0,409. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sehingga H5 diterima. Semakin tinggi integritas auditor, semakin besar skeptisme profesionalnya. f. Pengujian pengaruh integritas terhadap *fraud detection* menghasilkan nilai signifikansi 0,371, yang lebih besar dari 0,05. Nilai t-statistiknya 0,330, lebih kecil dari 1,960, dengan *path coefficient* negatif sebesar -0,041. Pengujian ini menunjukkan pengaruh negatif dan tidak

signifikan, sehingga H6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraud*. g. Pengujian pengaruh skeptisme profesional terhadap *fraud detection* menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistiknya 4,392, lebih besar dari 1,960, dengan *path coefficient* positif sebesar 0,499. Hasil uji ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sehingga H7 diterima. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Peneliti kemudian melakukan penghitungan ulang uji signifikansi dengan memasukkan efek *intervening*, dan hasilnya dapat dilihat pada model regresi berganda di tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Berganda

Pengaruh	T Statistics	P Values
<i>Whistleblowing System</i> (X1) -> Skeptisme Profesional (Z) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	2,121	0,017
Independensi (X2) -> Skeptisme Profesional (Z) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	2,067	0,019
Integritas (X3) -> Skeptisme Profesional (Z) -> <i>Fraud Detection</i> (Y)	2,891	0,002

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

a. pengujian pengaruh variabel *whistleblowing system* terhadap skeptisme profesional dan *fraud detection* menunjukkan nilai signifikansi 0,017, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai statistiknya adalah 2,121, yang lebih besar dari 1,960. Hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh langsung *whistleblowing system* terhadap Skeptisme Profesional dan *Fraud Detection* signifikan, sehingga H8 diterima. Berdasarkan hasil pengolahan, diketahui bahwa skeptisme profesional dapat memediasi

hubungan antara *whistleblowing system* dan deteksi *fraud*.

b. Pengujian pengaruh variabel independensi terhadap Skeptisme Profesional dan *Fraud Detection* menunjukkan nilai signifikansi 0,019, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai statistiknya adalah 2,067, yang lebih besar dari 1,960. Hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh langsung independensi terhadap Skeptisme Profesional dan *Fraud Detection* signifikan, sehingga H9 diterima. Berdasarkan hasil pengolahan, diketahui bahwa skeptisme profesional dapat memediasi hubungan antara independensi dan deteksi *fraud*.

c. Pengujian pengaruh variabel integritas terhadap Skeptisme Profesional dan Fraud Detection menunjukkan nilai signifikansi 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai statistiknya adalah 2,891, yang lebih besar dari 1,960. Hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh langsung integritas terhadap moralitas individu dan tendensi kecurangan signifikan, sehingga H10 diterima. Berdasarkan hasil pengolahan, diketahui bahwa skeptisme profesional dapat mediasi hubungan antara integritas dan deteksi fraud.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagian besar hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara faktor independen terhadap variabel dependen, sesuai dengan hasil analisis PLS yang dilakukan menggunakan SmartPLS 4. Beberapa temuan utama dari analisis tersebut adalah: (1) sistem *whistleblowing* mempengaruhi skeptisme profesional; (2) sistem *whistleblowing* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan; (3) independensi memiliki dampak besar terhadap skeptisme profesional; (4) integritas mempengaruhi skeptisme profesional; (5) skeptisme profesional berperan dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan; (6) sistem *whistleblowing* mempengaruhi deteksi kecurangan secara tidak langsung melalui skeptisme profesional sebagai variabel intervening; (7) independensi mempengaruhi deteksi kecurangan secara tidak langsung melalui skeptisme profesional; dan (8) integritas mempengaruhi deteksi kecurangan melalui skeptisme profesional sebagai variabel intervening.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *whistleblowing*, independensi, dan integritas berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran skeptisme profesional sebagai variabel intervening.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. J., & Shanteau, J. (1992). Personal attributes of expert auditors. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 53(2), 158-172. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(92\)90060-K](https://doi.org/10.1016/0749-5978(92)90060-K)
- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379-392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1420>
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada kantor akuntan publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 101-116. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- AIPI. (2013). *Standar audit intern pemerintah Indonesia*. Retrieved from <http://aaipi.or.id/>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (2001). Top 10 audit deficiencies. *Journal of Accountancy*, 191(4), 63-66.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. (2013). *An analysis of alleged auditor deficiencies in SEC fraud*

- investigations: 1998–2010. Washington DC: Center for Audit Quality (CAQ).
- BPKP. (2008). *Fraud auditing* (5th ed.). Bogor: Pusat Diklat Pengawasan BPKP.
- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2013). Professional skepticism: The effects of a partner's influence and the level of fraud indicators on auditors' fraud judgments and actions. *Behavioral Research in Accounting*, 25(2), 45–69. <https://doi.org/10.2308/bria-50468>
- Dewi. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing Aplikasi Theory Of Planned Behavior. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Dewi, D. C. (2017). Pengaruh goal framing dan tekanan waktu dalam skeptisisme profesional auditor. *Accounting and Business Information Systems Journal*, 5(4).
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan Smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: BP Undip.
- Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). Enhancing auditor professional skepticism: The professional skepticism continuum. *Current Issues in Auditing*, 8(2), 1-10. <https://doi.org/10.2308/ciia-50895>
- Hamilah, D., & Handayani, E. (2019). The effect of professional education, experience and independence on the ability of internal auditors in detecting fraud in the pharmaceutical industry company in Central Jakarta. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 55-62. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8602>
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Hurt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- IAPI. (2014). Retrieved December 3, 2020, from <http://iapi.or.id/uploads/article/20-TJ02-Skeptisisme-Profesional-dalam-Suatu-Audit-Laporan-Keuangan.pdf>
- Indonesia Corruption Watch. (2020). *Tren penindakan korupsi tahun 2021*. Jakarta: <https://antikorupsi.org/id/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2021>
- Indrasti, A. W., & Karlina, B. (2020). Determinants Affecting the Auditor's Ability of Fraud Detection: Internal and External Factors (Empirical Study at the Public Accounting Firm in Tangerang and South Jakarta Region in 2019). Annual International Conference on

- Accounting Research (AICAR 2019), 19–22
- Kayo, A. S. (2013). *Audit forensik* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 22-33. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.P.P.%2022-23>
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1). <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Larimbi, D., Subroto, B., & Rosidi. (2013). Pengaruh faktor-faktor personal terhadap skeptisisme profesional auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(1), 89-107. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i1.267>
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi pada kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 389–417.
- Luthans, (2011), *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh, PT.ANDI : Yogyakarta
- Nugroho, V. O. (2015). *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Pagilaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdahlia., Rahmawati., KUSDARIANTO, I. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Seluwu Raya). Skripsi. Palopo:Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah
- Nurkholis. (2020). Pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(2), 246-265. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4376>
- Octavia, E., Saudi, M. H., & Sinaga, O. (2020). Independence, professionalism and auditor's ability in detecting fraud. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(10), 1178-1190.
- Payne, E. A., & Ramsay, R. J. (2005). Fraud risk assessments and auditors' professional skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 20(3), 321-330. <https://doi.org/10.1108/02686900510585636>
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). Peran whistleblowing system dalam memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 (Issue Buku 2: Sosial dan Humaniora)*. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6836>
- Popova, V. (2013). Exploration of skepticism, client-specific experiences, and audit judgments. *Managerial Auditing Journal*, 28(2), 140-160. <https://doi.org/10.1108/02686901311284540>
- Priscilla, B., et al. (2011). Detecting fraud in the organization: An internal audit perspective. *Journal*

of Forensic & Investigative Accounting, 3.

- Putra, G. A., & Dwirandra, A. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditors ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 6(2), 31-43.
- Putra, T. A. (2017). Pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor aparat pengawas intern pemerintah (APIP) terhadap pendeteksian fraud dengan skeptisisme profesional.
- Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2018). Analisis whistleblowing system dan kompetensi aparatur terhadap pencegahan fraud (studi empiris pada satuan organisasi perangkat daerah Kabupaten Bengkalis). *INOVBIJ: Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6(2), 189–194. <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP/article/view/867>
- Surya, A. H. W. J., Lannai, D., & Amiruddin, A. (2021). Effect of Integrity, Work Experience, and Compensation on Fraud Detection Through Professional Skepticism. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(3), 192-211
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, H. (2020). *Detecting Corruption HU Model*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.